

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Al Qur'an

Sesuai dengan namanya, Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi bacaan bagi manusia untuk memperoleh petunjuk-petunjuk Tuhan. Diyakini bagi orang-orang yang beriman bahwa Al Qur'an, seperti dikatakan Tuhan sendiri, meliputi segala sesuatu. Maksudnya, Al Qur'an memberikan dasar-dasar etik untuk semua persoalan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh. Dengan dasar-dasar itu, orang-orang mukmin menjadikannya sebagai landasan hidup, dan mengembangkan pesan-pesannya untuk keperluan-keperluan hukum praktis. Namun, sebagian ulama memasukkan hasil ijtihad sebagai sumber Islam setelah Al Qur'an dan Al Sunnah. Al Qur'an secara harfiah berarti bacaan, Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaanya (di lidahmu). Apabila telah selesai Kami membacanya, maka ikutilah bacaanya itu". QS. Al Qiyamah: 17-18.¹⁰

Sedangkan secara terminologis, Al Qur'an didefinisikan sebagai "firman Allah SWT yang diwahyukan kepada rasul terakhir, Muhammad saw. sebagai mu'jizat, untuk manusia yang disuruh mempelajarinya".

¹⁰ Kementerian Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya disertai Asbabun Nuzul*. (Klaten: Sahabat, 2014).hal. 577

Al Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari kalam Allah yang absolut. Sebagai kalam Allah yang absolut, Al Qur'an tidak bisa dimasuki unsur kalam manusia yang relatif. Maka keberadaannya akan tetap terjaga sebagaimana hal ini telah dijanjikan oleh Allah sendiri. Al Qur'an diturunkan secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Terdiri atas 30 juz, 114 surat (dimulai dari surat al Fatihah sampai al Nas), dan 6240 ayat.¹¹

Secara garis besar Al Qur'an diturunkan di dua tempat. Pertama di Makkah atau sebelum Nabi hijrah ke Madinah, ayat-ayat ini disebut ayat-ayat Makkiyah. Kedua, di Madinah atau sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Ayat-ayat ini disebut ayat-ayat Madaniyah. Secara global isi Al Qur'an tercermin dalam Al Fatihah yang disebut *Ummu Al Qur'an* (induk Al Qur'an). Surat ini memuat beberapa isi yang meliputi: 1). Masalah keimanan, 2). Masalah peribadatan, 3). Masalah janji dan ancaman dan atau masalah manusia, Tuhan dan alam. Perlu diingat bahwa Al Qur'an merupakan satu-satunya kitab Allah yang paling mampu bertahan keberadaannya, keotentikan isi maupun teks-teksnya.

Dan demikian Al Qur'an telah terbukti setelah lima belas abad masih utuh, aktual, semakin menarik, dan tidak pernah kering untuk dikaji. Isi dan sastranya yang tinggi tidak pernah tertandingi oleh siapapun dan kapanpun.¹² Al Qur'an al karim yang terdiri dari 114 surah dan susunannya di tentukan

¹¹ Nurhakim, *metodologi Studi Islam*. (Universitas Muhammadiyah Malang: 2005), hal.42-43

¹² *Ibid*, hal. 45

oleh Allah SWT. dengan cara tawfiqi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat di dalam Al Qur'an Al Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk yang silih berganti diterangkan.¹³

1. Pengertian Al Qur'an

Ada beberapa pengertian mengenai Al Qur'an, antara lain yaitu:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pengertian Al Qur'an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹⁴
- b. Menurut Departemen Agama "Al Qur'an dan Terjemahnya" memberi pengertian bahwa, Al Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya merupakan ibadah.¹⁵

Dengan demikian seluruh umat Islam sepakat bahwa Al Qur'an sebagai sumber pertama dan utama al- islam. Dalam arti, ia dijadikan sumber dari segala sumber hukum bagi umat islam. Sebagai sumber pertama dan utama dalam sistem hukum islam, Al Qur'an mempunyai spesifikasi baik isi maupun gaya penyampaian pesan-pesan kepada pembaca. Karena ia menjadi

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan. 1996), hal. 34

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: 2008), hal. 45

¹⁵ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Bab I*, (Jakarta: 1989), hal. 16

pedoman yang bersifat abadi (eternal), menyeluruh lingkup isinya (komprehensif), dan untuk umum keberlakuannya (universal), maka isi Al Qur'an secara umum bersifat pokok-pokok atau dasar-dasar, dan hal ini juga terlihat pada bahasanya yang bersifat universal.

2. Adab-adab membaca Al Qur'an

Sudah seharusnya orang-orang yang membaca Al Qur'an supaya memperhatikan adab-adab membaca Al Qur'an, karena dalam suatu syair disebutkan bahwa *“Seseorang yang tidak beradab akan kehilangan rahmat yang istimewa dari Allah SWT.”* Ringkasnya, dalam adab-adab membaca Al Qur'an benar-benar kita rasakan sebagai perkataan Allah yang kita sembah, perkataan dari Yang Perkataan-Nya kita cintai dan kita cari-cari.

Al Qur'an adalah perkataan dari Dzat yang kita cintai dan perkataan Hakim Yang Maha Agung. Untuk itu adab-adab dalam membaca perkataan-Nya seharusnya kita perhatikan.

Berikut adalah adab-adab membaca Al Qur'an diantaranya, setelah bersiwak dan berwudhu, hendaknya segera mencari tempat yang agak menyendiri. Dengan penuh kerendahan dan ketawadhukan, kita menghadap ke arah kiblat. Kemudian dengan menghadirkan hati, dengan penuh kekhusyukan, kita membaca Al Qur'an dengan perasaan seolah-olah sedang mendengarkan bacaan Al Qur'an langsung di depan Allah SWT. Kalau kita memahami arti dari ayat-ayat Al Qur'an tersebut, hendaklah kita membacanya dengan penuh tadabbur dan tafakkur. Selain itu, para Alim

ulama telah menulis tentang adab lahiriah dan adab bathiniah dalam membaca Al Qur'an, diantaranya:

a. Adab Lahiriah

1. Dengan penuh rasa hormat, kita duduk menghadap kiblat dengan mempunyai wudhu.
2. Tidak membaca dengan cepat, tetapi dibaca dengan tajwid dan tartil
3. Berusaha untuk menangis, walaupun terpaksa berpura-pura menangis.
4. Jika dikhawatirkan akan timbul riya' dihati kita ataupun mengganggu orang lain, sebaiknya kita baca dengan suara pelan. Kalau tidak, sebaiknya kita baca dengan suara keras.
5. Bacalah dengan suara yang merdu, karena banyak hadits yang menekankan agar kita membaca Al Qur'an dengan suara merdu.

b. Adab Batiniah

1. Agungkanlah Al Qur'an sebagai perkataan yang paling tinggi.
2. Masukkan ke dalam hati keAgungan Allah SWT dan kebesarannya, sama seperti kalamNya.
3. Hindarkan hati kita dari kebimbangan dan keraguan.
4. Renungkan makna setiap ayat dan bacalah dengan penuh kenikmatan.
5. Telinga kita harus benar-benar ditawajuhkan , seolah-olah Allah sendiri sedang berbicara dengan kita, dan kita sedang mendengarkannya.¹⁶

¹⁶Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi rah.a, *Kitab Fadhail A'mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan), hal. 338

3. Hukum atau Anjuran Menghafal Al Qur'an

Menghafal beberapa ayat Al Qur'an adalah *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap muslim) sebagaimana mengerjakan shalat, sedangkan menghafal seluruh ayat dalam Al Qur'an adalah *fardhu kifayah* yakni tidak diwajibkan kepada setiap individu, cukup sebagian kecil orang saja. Jika tidak ada satu pun seorang hafizh (penghafal Al Qur'an), maka semua orang Islam bertanggung jawab atas dosa ini. Mulla Ali Qari *rah.a.* meriwayatkan dari Zarkasyi *rah.a.* "Jika dalam suatu desa atau kota tidak ada seorang pun yang membaca Al Qur'an maka semua orang di tempat itu berdosa."¹⁷

Lebih lanjut Imam Asyikh Muhammad Makki Nashir mengatakan: "Sesungguhnya menghafal Al Qur'an di luar kepala hukumnya *fardhu kifayah*".¹⁸

4. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

Banyak sekali anjuran dan keutamaan membaca Al-Qur'an, baik dari Al-Qur'an maupun as-Sunnah, di antara perintah membaca Al-Qur'an adalah: firman Allah swt:

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ. لِأَمْبَدَلٍ لِكَلِمَتِهِ وَلَنْ يَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُتَسَحِّدًا ﴿٣٧﴾

Artinya: "Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabbmu (Al-Qur'an). (QS. Al-Kahfi:27).¹⁹

Dan firmanNya:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾
وَأَنْ أتلُوا الْقُرْآنَ ۖ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

¹⁷Ibid, hal. 339

¹⁸ Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna,1985), hal. 37

¹⁹Kementerian Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,... hal. 296

Artinya: “Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Rabb negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. Dan supaya aku membacakan al-Qur'an (kepada manusia). ". (QS. an-Naml:91-92)".²⁰

Selain dari dalil diatas berdasarkan dari beberapa sumber yang berbeda adapun di antara keutamaan membaca Al-Qur`an dari sunnah Rasulullah SAW adalah:

1. Menjadi manusia yang terbaik:

Dari Utsman bin 'Affan ra, dari Nabi saw, beliau bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخارى و ابو داود و الترمذى و النسائى وابن ماجه هكذا فى الترغيب و عزاه إلى مسلم أيضا لكن حكى الحافظ فى الفتح عن أبى العلاء أن مسلما سكت عنه)

Artinya: “Dari Utsman r.a., beliau berkata, Rasulullah s.a.w bersabda: Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya.” HR. Al-Bukhari.²¹

2. Kenikmatan yang tiada bandingnya:

Dari Abdullah bin Umar RA, dari Nabi, beliau bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَحْسَدَ إِلَّا عَلَى اثْنَيْنِ رَجُلًا آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ نَاءَ اللَّيْلِ وَ نَاءَ النَّهَارِ وَ رَجُلًا آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ نَاءَ اللَّيْلِ وَ نَاءَ النَّهَارِ. (رواه البخارى و الترمذى و النسائى)

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a. dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda: Tidak dibolehkan hasad (iri hati), kecuali terhadap dua orang: seseorang yang Allah beri dia dengan Al Qur`an kemudian dia berdiri membacanya diwaktu malam dan siang, dan seseorang yang Allah beri dia harta kekayaan, kemudian dia menginfakkannya di waktu malam dan siang.”²²

²⁰Ibid., hal. 385

²¹Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi rah.a, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff). hal. 596

²²Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi rah.a, *Himpunan Fadhilah Amal...*, hal 600-601

3. Al-Qur`an memberi syafaat di hari kiamat:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ سُلَيْمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ شَفِيعٍ أَفْضَلَ مِنْزَلَةً عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْقُرْآنِ لَا نَبِيٍّ وَلَا مَلَكٌ وَلَا غَيْرُهُ. (رواه عبد المالك بن حبيب كذا في شرح الإحياء)

Artinya: “Dari Sa’id bin Sulaim r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w., bersabda: Tidak ada penolong yang lebih utama kedudukannya disisi Allah pada hari kiamat daripada AlQur’an. Bukan Nabi, bukan Malaikat dan bukan pula yang lainnya.”²³

4. Pahala berlipat ganda

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ لَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَ مِيَمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذی وقال هذا حديث حسن صحيح غريب إسنادا والدارمی)

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud r.a dia berkata, Rasulullah s.a.w bersabda: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu adalah sama dengan sepuluh kali lipatnyanya. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' satu huruf,akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu huruf dan miim satuhuruf." HR. At-Tirmidzi.²⁴

5. Dikumpulkan bersama para malaikat

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (رواه البخارى ومسلم وابو داود والترمذی والنسائى وابن ماجه)

Artinya: “Dari ‘Aisyah r.ha. dia berkata, Rasulullah s.a.w bersabda: "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulialagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur`an dan ia masihterbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapatdua pahala." ²⁵

Selain itu masih banyak hal yang menjadi keutamaan dalam menghafal Al Qur`an diantaranya adalah:

²³*Ibid.*, hal. 644

²⁴*Ibid.*, hal. 611-612

²⁵Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi rah.a, *Himpunan Fadhilah Amal...*, hal. 600

1. Mereka Adalah Keluarga Allah SWT.

{ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِيهِ { عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِهَذَا أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ. قَالُوا: وَمَنْهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.

Sabda Rasulullah s.a.w: “Dari Anas ra. Ia berkata bahawa Rasulullah S.A.W bersabda, “Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia.” Kemudian Anas bertanya: “Siapakah mereka itu wahai Rasulullah. Baginda menjawab: “Yaitu ahli Qur’an (orang yang membaca atau menghafal Al- Quran dan mengamalkan isinya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah.²⁶

2. Ditempatkan Syurga Yang Paling Tinggi

{ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آيَةِ تَقْرَأُهَا } وَ { حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيَّانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُمَيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زَيْدٍ { عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: افْرَأْ وَارْتَقِ وَرْتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا. رَوَاهُ (التِّرْمِذِيُّ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهَ 27).

Sabda Rasulullah s.a.w: "Dari Abdullah Bin Amr Bin Al Ash ra dari nabi s.a.w, baginda bersabda; Diakhirat nanti para ahli Al Quran di perintahkan, "Bacalah dan naiklah ke syurga. Dan bacalah AlQuran dengan tartil seperti engkau membacanya dengan tartil pada waktu di dunia. Tempat tinggal mu di syurga berdasarkan ayat paling akhir yang engkau baca."

3. Ahli AlQur'an adalah Orang Yang Arif Di Syurga

{ أَهْلُ الْقُرْآنِ عَرَفَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ } وَ { أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمْرَةَ بْنِ أَبِي جَمِيلٍ الْقُرَشِيُّ بِدَمَشَقَ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ الْمُسْلِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَهُمْ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ طَلَّابِ الْخَطِيبِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ جَمْعٍ تَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ - هُوَ: أَبُو بَكْرٍ الْوَاسِطِيُّ - تَنَا أَبُو أُمَيَّةَ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ تَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا

²⁶ *Ibid.*, hal. 630-631

²⁷ أخرجه الترمذي، السنن، فضائل القرآن، باب ماجاء في من قرأ حرفا من القرآن ماله من الأجر ٢٩١٤

مُحَمَّدُ الطَّوِيلُ {عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ} رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ عُرْقَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ. رَوَاهُ الضَّيَّاءُ.²⁸

Sabda rasulullah s.a.w "Dari Anas ra. Bahawasanya Rasulullah s.a.w. bersabda; "Para pembaca Al Quran itu adalah orang-orang yang arif di antara penghuni syurga."

4. Hati Penghafal Al Qur'an Tidak Disiksa

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنِ [وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحَارِثِ نَشْبَهُ بْنُ حَنْدَجِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَالِدِ بْنِ صَالِحِ بْنِ صَبِيحِ الْمُرْتَبِ فَصْرِ بْنِ أَبِي عَمَرَ قَالَ: وَجَدْتُ فِي كِتَابِ جَدِّي الْحُسَيْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرِّي ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدِ بْنِ الْفَضْلِ الْقُرَشِيِّ ثَنَا مَسْلَمَةُ بْنُ عَلِيٍّ ثَنَا حُرَيْرُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ {عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنِ. رَوَاهُ تَمَّامٌ.} ²⁹

Sabda rasulullah s.a.w. "Dari Abdullah Bin Mas'ud ra. Dari nabi s.a.w. baginda bersabda: "bacalah Al Quran kerana Allah tidak akan menyiksa hati orang yang hafal Al-Quran. Sesungguhnya Al Quran ini adalah hidangan Allah, siapa yang memasukkannya ia akan aman. Dan barangsiapa yang mencintai Al Quran maka hendaklah ia bergembira."

5. Penghafal Al Qur'an Akan Memakai Mahkota Kehormatan.

عَنْ مُعَاذِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَنِيسَ وَالِدَاهُ نَجَّيَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بَيْتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمَلَ بِحَدِّهَا. (رواه احمد وابو داود وصححه الحاكم)

"Dari Mu'adz Al Juhanniy r.a dia berkata, Rasulullah s.a.w bersabda: Barang siapa membaca Al Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, akan dipakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat yang cahayanya lebih terang dari cahaya matahari walaupun ia berada di rumahmu di dunia ini. Maka bagaimana pendapatmu terhadap orang yang mengamalkan dengannya?"³⁰

²⁸Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB htm., *Keutamaan Penghafal Al Qur'an*, خرجه باب استحباب الترتيل في القراءة WIB

²⁹ Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB htm... محمد الرازي أخرجه تمام في الفوائد لهلتمام بن محمد الرازي di akses pada 03 Agustus 2017 pada 14.30 WIB

³⁰Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi rah.a, *Himpunan Fadhilah Amal*,... hal. 612

6. Orang Tua Memperoleh Pahala Khusus Jika Anaknya Penghafal Al Qur'an.

يُكْسَى الْوَالِدَيْنِ حُلَّتَانِ بِأَخْذِ وَلَدِهِمَا الْقُرْآنَ [وَأَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّبْرِيُّ بِمَرْوٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ الْفَضْلِ الْبَلْخِيُّ، حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ مُهَاجِرٍ] عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أَلَيْسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَفُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيُفُولَانِ : بِمَا كُنْسِينَا؟ فَيَقَالُ : بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ . - رَوَاهُ الْحَاكِمُ³¹

Dari Buraidah Al Aslami ra, ia berkata bahwasanya ia mendengar Rasulullah s..a.w bersabda: "Pada hari kiamat nanti, Al Quran akan menemui penghafalnya ketika penghafal itu keluar dari kuburnya. Al Quran akan berwujud seseorang dan ia bertanya kepada penghafalnya: "Apakah kamu mengenalku?" Penghafal tadi menjawab; "saya tidak mengenal kamu." Al Quran berkata; "saya adalah kawanmu, Al Quran yang membuatmu kehausan di tengah hari yang panas dan membuatmu tidak tidur pada malam hari. Sesungguhnya setiap pedagang akan mendapat keuntungan di belakang dagangannya dan kamu pada hari ini di belakang semua dagangan. Maka penghafal Al Quran tadi di beri kekuasaan di tangan kanannya dan diberi kekekalan ditangan kirinya, serta di atas kepalanya dipasang mahkota perkasa. Sedang kedua orang tuanya diberi dua pakaian baru lagi bagus yang harganya tidak dapat di bayar oleh penghuni dunia keseluruhannya. Kedua orang tua itu lalu bertanya: "kenapa kami di beri dengan pakaian begini?". Kemudian di jawab, "kerana anakmu hafal Al Quran." Kemudian kepada penghafal Al Quran tadi di perintahkan, "bacalah dan naiklah ketingkat-tingkat syurga dan kamar-kamarnya." Maka ia pun terus naik selagi ia tetap membaca, baik bacaan itu cepat atau perlahan.

B. Metode Menghafal Al Qur'an

Mempelajari Al Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Mempelajari Al Qur'an akan menempatkan manusia pada predikat mulia, karena dengan mempelajari Al Qur'an manusia akan memiliki pola pemikiran, pandangan hidup, sikap dan perbuatan yang berpedoman pada

³¹ Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB htm., *Keutamaan Penghafal AlQur'an*, أخرجه
الصحيحين في المستدرک علی الصحیحین , diakses pada 03 Agustus 2017 pada 14.30 WIB

kandungan Al Qur'an yang dipelajarinya. Dari Utsman bin Affan r.a ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah yang mau belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)³²

Predikat sebagai sebaik-baik manusia bagi yang mempelajari Al Qur'an (siswa) dan orang-orang yang mengajarkan (guru), melahirkan institusi sosial dan sekaligus perangkat budaya dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok kajian, dan berbagai kegiatan individual untuk mengajarkan Al Qur'an.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia ditegaskan bahwa metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³³

Khusus didalam menghafal Al Qur'an berbagai metode telah dikembangkan oleh para ulama dan umat Islam. Di dalam buku-buku yang mengupas tentang cara praktis menghafal Al Qur'an, seperti tentang Pembinaan Tahfidzul Qur'an yang ditulis oleh H.A Muhaimin Zen, kemudian buku yang menyajikan langkah-langkah praktis di dalam menghafal Al Qur'an tanpa menyebut nama metode tersebut seperti buku Ta'lim muta'alim yang ditulis oleh Syaikh Az Zarmuji.

³² Achmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, Juli 1996), hal. 116

³³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2012) hal. 910

Seperti yang dikatakan Syaikh Az-Zarmuji di dalam bukunya Ta'lim Muta'alim yang diterbitkan oleh Mutiara Ilmu Surabaya Tahun 1995, mengupas tentang cara menghafal Al Qur'an di pesantren. Di dalam buku tersebut ditegaskan bahwa didalam menghafal Al Qur'an pada dasarnya yang terpenting adalah minat yang besar dalam diri seorang santri, didukung oleh keaktifan santri dan ustadz, nyai atau kyainya dalam proses kegiatan menghafal. Cara praktis yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an yaitu, a) strategi pengulangan ganda, dimana dalam hal ini penghafalan harus dilakukan berulang-ulang karena pada dasarnya ayat-ayat Al Qur'an itu meskipun sudah dihafal tetapi cepat juga hilangnya, b) tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar telah hafal, c) menghafal urutan-urutan ayat dalam satu kesatuan jumlah, dimana untuk mempermudah proses pelaksanaannya memakai Al Qur'an pojok atau Al Qur'an khusus yang setiap akhir halamannya tepat pada akhir ayat, d) menggunakan satu jenis mushaf, karena bila berganti-ganti mushaf yang digunakan akan membingungkan pola hafalan, e) memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalkannya, misal kisah atau asbabun nuzul, f) memperhatikan ayat-ayat yang serupa, hal ini dikarenakan lafadz dan susunan/ struktur bahasa diantara ayat-ayat Al Qur'an banyak terdapat kemiripan sehingga bilamana tidak teliti dan tidak memperhatikan maka akan mendapat kesulitan atau keliru pada ayat lain yang hampir sama, dan g) disetorkan kepada seorang pengampu baik untuk menambah setoran hafalan baru atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya. Menghafal Al

Qur'an dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan memberikan hasil yang lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri.³⁴

Selain itu di dalam tafsir Al Misbah yang diterbitkan oleh Lentera Hati tahun 2002, Quraish Shihab menyatakan bahwa proses turunnya ayat-ayat Al Qur'an yang sebenarnya juga merupakan metode yang telah dicontohkan oleh Allah SWT. Allah SWT mempermudah pemahaman dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an dengan cara (i) menurunkannya sedikit demi sedikit, (ii) mengulang-ulangi uraiannya, (iii) memeberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi, dan (iv) pemilihan bahasa yang paling kaya kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancauan dalam memahami pesannya.

Dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode menghafal Al Qur'an yang dikembangkan umat Islam sangat beragam antara lain adalah metode tahfidz, metode wahdah, metode kitabah, metode gabungan tahfidz dan wahdah, metode jama', metode talaqqi, dan metode takrir. Disamping itu masih ada metode sorogan berasal dari kata Sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab kedepan kyai atau asistennya.

Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

³⁴ Syaikh Az- Zarmuji, *Ta'lim Muta'alim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)

1. Metode Tahfidz

Metode tahfidz adalah sebuah metode menghafal Al Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/ murid kepada seorang guru pembimbing. Kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan dihadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/ murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/ murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.³⁵

2. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu metode menghafal ayat per ayat yang dimana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/ murid. Setelah santri/ murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar.³⁶

³⁵ Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 9

³⁶ *Ibid.*, hal. 12

3. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Al Qur'an dihadapan seorang guru atau kyai.³⁷ Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.³⁸

4. Metode Muraja'ah

Metode Muraja'ah adalah mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.³⁹

C. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan disamping kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.⁴⁰ sebelum membahas tentang kecerdasan spiritual, terlebih dahulu penulis paparkan arti dari kata "kecerdasan" dan kata "spiritual". Feldam mendefinisikan kecerdasan

³⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 150

³⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 145

³⁹ Abdul Aziz Abdur Ro'uf, *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al Qur'an*, (Jakarta: Markas Al Qur'an, 2010), hal. 125

⁴⁰ Zohar, Danah & Marshall, Ian, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 36

sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon menyatakan bahwa kecerdasan merupakan daya atau kemampuan untuk memahami. Sedangkan menurut Weschler kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.⁴¹

Kemudian kata “spiritual” sendiri berasal dari kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni spiritus, yang berarti bernafas. Selain itu, kata spiritus dapat mengandung arti bentuk alcohol yang dimurnikan. Dengan demikian, spiritual dapat diartikan sesuatu yang murni. Spiritual juga berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik, termasuk fikiran, perasaan, dan karakter.⁴²

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁴³

⁴¹ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 58-59

⁴² Aribowo Suprajitno A& Irianti E, *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan spiritual)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 20

⁴³ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal 4

Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yangm seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”. Ary Ginanjar Agustian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia.⁴⁴

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalanmakna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall adalah:

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri.

⁴⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001) hal. 57

b. Titik Tuhan (God spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.⁴⁵

Menurut Syamsu Yusuf, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, yaitu:

1. Faktor Pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan seperti yang telah difirmankan Allah SWT, dalam Q.S Ar Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فُطِرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

⁴⁵ Zohar, Danah & Marshall, Ian, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), hal,83

Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

2. Faktor Lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak. Peran orang tua dibebankan tanggungjawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.

c. Lingkungan masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, dari faktor internal pembawaan anak, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁶

Agustian juga menyatakan ada 6 prinsip dalam kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman, yaitu:

- a. Prinsip bintang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. Semua tindakan hanya untuk Allah SWT, tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- b. Prinsip malaikat berdasarkan iman kepada malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat

⁴⁶*Ibid.*, hal. 136-141

malaikat yang dipercaya oleh Allah SWT untuk menjalankan segala perintah-Nya.

- c. Prinsip kepemimpinan berdasarkan iman kepada rasul. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti halnya Rasulullah SAW, seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- d. Prinsip pembelajaran berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menamah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berfikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan AlQur'an sebagai pedoman dalam bertindak.
- e. Prinsip masa depan berdasarkan iman kepada hari akhir. Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Semua itu karena keyakinan akan adanya hari kemudian dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- f. Prinsip keteraturan berdasarkan iman kepada qadha dan qadar. Setiap keberhasilan dan kegagalan, semua merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah SWT.⁴⁷

3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Ian Marshall aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah:

⁴⁷Ari Ginanjar A, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ. Cet. 33*, (Jakarta: Arga 2001), hal. 92

- (a) Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka, (b) tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran yang tinggi seperti kemampuan *autocriticism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya, (c) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang, (d) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana disaat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf, (e) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran, (f) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak. (g) berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial, (h) kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderunagn menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan

untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (i) menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.⁴⁸

4. Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Dalam Islam, kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan *qalbu*. *Qalbu* adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran ilahiah, yaitu ruh. Di dalam *qalbu*, terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang benar salah, baik buruk, dan lain-lain. *Qalbu* merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling murni, yaitu kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran.⁴⁹

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk member makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.⁵⁰ Ary Ginanjar Agustian juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang utuh, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya kepada Allah”.⁵¹

⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 14

⁴⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 45-47

⁵⁰ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual...*, hal. 47

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)...*, hal. 57

Sedangkan menurut Toto Tasmara, ada lima mengenai akhlak mulia kecerdasan spiritual, yakni:

a. Shiddiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran.

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan qalbu yang secara terus-menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya ilahi.

b. Istiqamah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagaimana kata (*taqwim*) merujuk pula pada bentuk yang sempurna (*qiwam*).

c. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu padahal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap fathanah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusan menunjukkan kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kejaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

d. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji.

e. Tabligh

Mereka yang memiliki sifat tabligh mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman secara lebih banyak belajar dari pengalaman menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam pandangan islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual Islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam dalam hidup dan mampu untuk menempatkan diri dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan bahwa Tuhan selalu melihat setiap perbuatan yang dilakukan, sehingga dapat hidup dengan

mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawa kepada kebahagiaan dan keharmonisan. Seorang muslim yang memiliki kecerdasan spiritual akan berbudi pekerti luhur, taat beribadah kepada Allah, bijaksana, peduli dan peka dalam kehidupan sosial, keluarga, maupun terhadap lingkungan. Itu semua adalah sebagai perwujudan jiwa seseorang yang selalu bersandar kepada Allah dan diaplikasikan pada perilaku dalam kehidupan.⁵²

D. Kajian Tentang Pembelajaran Tahfidzul Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Dalam membahas mengenai metode pembelajaran tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, akan lebih baik mengetahui tentang tahfidzul qur'an terlebih dahulu. Dilihat dari konteks kalimat pembelajaran tahfidz qur'an sendiri sudah terlihat jika pembelajaran tersebut sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan IQ, EQ, maupun SQ. Banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut seperti metode wahdah yaitu cara menghafal alqur'an dengan cara mengafal satu persatu ayat yang kemudian diulang beberapa kali hingga benar-benar hafal, metode ini dapat meningkatkan daya ingat bagi yang menghafalnya, dan dapat meningkatkan kecerdasan IQ nya, kemudian ada juga yang menggunakan metode murajaah yaitu cara mengulang-ulang bacaan alqur'an yang telah dihafalkan untuk

⁵²Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 189-222

memantabkan hafalan, metode ini dapat meningkatkan kecerdasan emosional, karena dengan murajaah hafalan yang sudah dihafal dibacakan lagi, jadi mulai ayat pertama hingga ayat yang terakhir dihafalkan dan jika sulit untuk mengingatnya maka dibutuhkan kesabaran dari dirinya untuk berusaha mengingat ayat tersebut, serta metode sorogan yaitu metode menghafal alqur'an dengan menyetorkan hafalannya kepada guru atau ustadznya dengan metode ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya yaitu bertindak sopan santun dihadapan guru atau ustadznya dalam rangka menghormati kepada orang yang lebih tua darinya dan bertambahnya kesadaran dari diri bahwa menyetorkan hafalan itu kegiatan wajib baginya.

Dengan demikian metode pembelajaran al qur'an untuk meningkatkan kecerdasan siswa yang telah disebutkan diatas dapat diterapkan di lembaga pendidikan pesantren maupun di pendidikan formal. Selain dapat meningkatkan kecerdasan tersebut, pembelajaran tahfidz ini juga bisa untuk membentuk kepribadian muslim diantaranya:

1. Menghafal al Qur'an itu bisa menjadi suatu adat kebiasaan

Menghafal al qur'an, selain merupakan ibadah, juga merupakan adat kebiasaan. Bagi orang yang sudah hafal alqur'an, seluruhnya atau sebagiannya, membaca al qur'an itu bagaikan aliran air yang mengalir, dia tidak perlu repot-repot berpikir dan mengingat urutan ayat dan nama suratnya. Sepanjang saraf tidak dirusak oleh bentukan lain yang

bertentangan, maka hafalan itu akan terus menerus terpelihara, terjaga, dan terawat dengan baik.⁵³

2. Orang yang menghafal al qur'an itu bisa menjaga lisannya, perbuatannya, berakhlak baik seperti: bersabar, santun, jujur, adil, amanah, menjaga kehormatan diri, tawadhu', kuat kemampuan dan daya juangnya, serta mampu mengontrol dan mengendalikan hawa nafsunya.⁵⁴

3. Mereka senantiasa bertaqwa kepada Allah

Mereka selalu menjaga diri agar perbuatan dan tindakannya tidak menodai hak-hakNya. Dia selalu melahirkan nilai-nilai ketauhidan ibadah dan akhlak mulia dalam setiap aktivitas yang dilakukannya.

4. Senantiasa memelihara kesucian dan kebersihan diri

Dia selalu berusaha membersihkan dan menyucikan jasmaninya dari najis-najis dan kotoran-kotoran yang bersifat lahiriah, atau dengan kata lain, diri senantiasa dalam keadaan berwudhu. Kepribadian ini senantiasa mendorong dan menggerakkan diri agar selalu terpelihara dari hal-hal yang dapat membatalkan wudhunya.⁵⁵

5. Mampu mengendalikan emosi

Mereka yang telah kokoh keimanannya selalu piawai dalam mengelola emosi, terutama kemarahan yang ada dalam diri. Jiwa ini senantiasa mendorong dan menggerakkan diri agar selalu dapat mengontrol perasaan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

⁵³Rachmad Ramadhana al Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hal. 117

⁵⁴*Ibid.*, hal. 173-174

⁵⁵Rachmad Ramadhana al Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim...*, hal. 177

6. Pemaaf

Dalam diri orang yang kokoh keimanannya kepada Allah swt selalu tersedia maaf bagi orang lain yang telah menyakiti, menghina, atau mengganggu kehidupannya. Sifat pemaaf ini senantiasa mendorong dan menggerakkan diri agar selalu bersikap lapang dada dan menjauhkan diri dari rasa dendam kepada siapapun yang telah menyakitinya.⁵⁶

7. Cerdas dalam membaca dan mengikuti petunjuk Allah swt.

Orang-orang yang beriman senantiasa berupaya agar mereka selalu memperoleh petunjuk Allah swt, rahasia dan hikmah-hikmah ketuhanan. Kepribadian ini senantiasa mendorong dan menggerakkan diri agar selalu melahirkan isyarat-isyarat dan ibarat-ibaratNya dalam bentuk perbuatan dan tindakan yang nyata. Misalnya, ada suatu musibah atau peristiwa yang sangat menyakitkan, timbul suatu pertanyaan dalam hati sanubari: “Mengapa musibah itu dapat terjadi?” lalu, Allah swt mengilhamkan dalam hati sanubari itu suatu gambaran batin: “Musibah itu sengaja Aku datangkan ke hadapanmu karena apa-apa yang telah kalian perbuat, agar kalian dapat menyadarinya.”⁵⁷

Dengan demikian membentuk kepribadian rabbani artinya memproses diri menyerap nilai-nilai ketuhanan dan kenabian dan selanjutnya diimplementasikan ke seluruh aspek kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁵⁶*Ibid.*, hal 180-181

⁵⁷Rachmad Ramadhana al Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim...*, hal 189

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan pembelajaran tahfidz Al Qur'an, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan peneliti lakukan. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu penelitian Nadhifatul Fuad dengan judul "Penerapan Metode Tahfidz dan Imla' Sebagai Alternatif Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits kelas VII di MTsN Karangrejo tahun pelajaran 2010/2011". Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa dalam sebuah proses belajar pada sekolah, mengalami kesulitan belajar terlebih pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Kesulitan belajar dapat timbul berbagai faktor. Permasalahan harus ditindak lanjuti secara saksama, untuk memperbaiki keberhasilan belajar siswa secara optimal. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan metode tahfidz dan imla' sebagai alternatif meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN Karangrejo tahun pelajaran 2010/2011. 2) Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode tahfidz dan imla' sebagai alternatif meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN Karangrejo tahun pelajaran 2010/2011. 3) Bagaimana hasil penerapan metode tahfidz dan

imla' sebagai alternatif meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN Karangrejo tahun pelajaran 2010/2011.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ida Khusniyah dengan judul “ Menghafal Al Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al- Ikhlas Karangrejo Tulungagung”. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1) Proses menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. 2) penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. 3) Hasil menghafal Al-Qur'an dengan penerapan metode *muraja'ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al Iklash Karangrejo Tulungagung.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nisma Shela Wati, dengan judul “Peranan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung”. Fokus masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana peranan tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung (2) Mengapa tahfidz al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung.

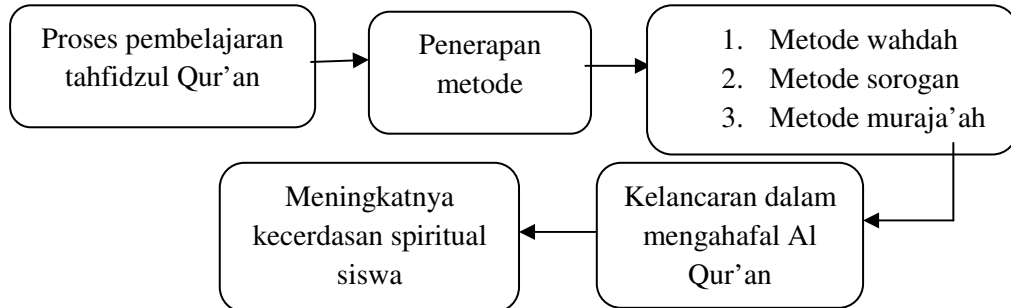
Tabel 2.1

Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Nadhifatul Fuad/ STAIN Tulungagung (2011)/ Penerapan metode tahfidz dan imla' sebagai alternatif meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al Qur'an hadits.	<p>a. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>b. Analisa penelitian: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan</p>	<p>a. Lokasi penelitian yang berbeda</p> <p>b. Objek yang diteliti adalah pelaksanaan metode tahfidz dan imla' sebagai alternatif meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al Qur'an hadits</p> <p>c. faktor yang mendukung dan menghambat, penerapan metode tahfidz dan imla' dan hasil dari metode tahfidz dan imla' dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al Qur'an hadits</p>

2.	Anisa Ida Khusniyah/ IAIN Tulungagung (2014) Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode <i>Muraja'ah</i> Studi Kasus di Rumah <i>Tahfidz</i> Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung	<p>a. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>b. Analisa penelitian: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan</p>	<p>a. Fokus masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah <i>Tahfidz</i> Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. 2. Penerapan metode <i>muraja'ah</i> dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah <i>Tahfidz</i> Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. 3. Hasil menghafal Al-Qur'an dengan penerapan metode <i>muraja'ah</i> Studi Kasus di Rumah <i>Tahfidz</i> Al Iklash Karangrejo Tulungagung. <p>b. Lokasi Penelitian</p>
3.	Nisma Shela Wati/ IAIN Tulungagung (2015) Peranan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung	<p>a. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>b. Analisa penelitian: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan</p>	<p>a. Lokasi penelitian</p> <p>b. Fokus penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana peranan tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung. 2) Mengapa tahfidz al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung

F. Kerangka Konseptual



Metode pembelajaran tahfidzul Qur'an ini sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dimana dalam pembelajaran ini menggunakan beberapa metode diantaranya metode wahdah, metode sorogan dan muraja'ah. Dengan adanya pembelajaran tahfidzul Qur'an ini selain tercapai tujuan hafal 30 juz, diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan kecerdasan siswa sehingga siswa mempunyai kepribadian yang lebih baik lagi.